

**DAMPAK KEBIJAKAN IMPOR TERNAK DAN DAGING SAPI TERHADAP
POPULASI SAPI POTONG LOKAL DI INDONESIA**

***IMPACT OF CATTLE AND BEEF IMPORT POLICIES ON POPULATION OF LOCAL
CATTLE IN INDONESIA***

Idiatul Fitri Danasari^{1*}, Harianto², A. Faroby Falatehan³

^{1*}Mahasiswa S2 Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian IPB

(Email: fitridanasari@gmail.com)

²Staf Pengajar Program Studi Agribisnis IPB

(Email: harianto.ipb@gmail.com)

³Staf Pengajar Program Studi Ekonomi Sumberdaya Lingkungan

(Email: alfaroby@apps.ipb.ac.id)

*Penulis korespondensi: fitridanasari@gmail.com

ABSTRACT

The growth of local cattle shows the positive growth and it followed by increasing of local beef production. On the other side, the high of beef demand which cannot be met by local beef production causes an increase volume of beef import each year. Based on these problem, Indonesia seeks to increase local beef production by empowering domestic farmers through cattle and beef import policies. This study aims to analyze the impact of cattle and beef import on population of local cattle in Indonesia. This study utilized time series data during the period 1990 - 2017, by using simultaneous equations model (2SLS). The result of this study, decreasing of feeder cattle and beef import policies reduce the population of local cattle in Indonesia. On the other hand, increasing of breeding cattle escalate population of local cattle in Indonesia.

Keywords: *beef, cattle, local cattle, import*

ABSTRAK

Pertumbuhan populasi sapi potong lokal meningkat dan diikuti dengan peningkatan produksi daging sapi lokal. Disisi lain, tingginya permintaan daging sapi nasional yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi daging sapi domestik memicu peningkatan volume impor daging sapi tiap tahunnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, Indonesia berupaya untuk meningkatkan produksi daging sapi lokal dengan memberdayakan peternak domestik melalui kebijakan impor ternak dan daging sapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan impor ternak dan daging sapi terhadap populasi sapi potong lokal di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder deret waktu selama periode 1990 – 2017, dengan menggunakan persamaan simultan (2SLS). Hasil penelitian ini menunjukkan, penurunan impor sapi bakalan dan daging sapi dapat menurunkan populasi sapi potong lokal. Sementara, peningkatan impor sapi bibit dapat meningkatkan populasi sapi potong lokal di Indonesia.

Kata kunci: daging, impor, sapi lokal, ternak

PENDAHULUAN

Subsektor peternakan memegang peranan penting dalam pemenuhan pangan hewani Indonesia berupa daging, susu, dan telur. Daging sapi merupakan salah satu produk pangan hewani yang memiliki kontribusi terbesar kedua sebesar 15.45 persen terhadap konsumsi daging nasional setelah daging ayam dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan tiap tahunnya (Kementan 2017b). Meningkatnya jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat Indonesia, serta adanya perubahan selera mengakibatkan permintaan daging sapi nasional terus mengalami peningkatan.

Pada umumnya kebutuhan daging sapi Indonesia sebagian besar masih dipenuhi oleh produksi daging sapi lokal dan sisanya oleh impor daging maupun sapi bakalan (Ditjenak 2017). Hanum *et al* (2016), menyatakan bahwa rata-rata impor daging sapi Indonesia secara periodik terus mengalami peningkatan dan menunjukkan adanya ketergantungan. Lambatnya pertumbuhan populasi sapi potong lokal dan rendahnya produksi daging sapi lokal menjadi salah satu faktor meningkatnya volume impor daging sapi Indonesia. Pada periode 2010-2017, pertumbuhan populasi sapi potong dan produksi daging sapi di Indonesia menunjukkan pertumbuhan positif dengan rata-rata masing-masing sebesar 3.52 persen (14.98 juta ekor) dan 2.93 persen (498.76 ribu ton) per tahun. Sedangkan pada sisi konsumsi atau permintaan daging sapi nasional menunjukkan rata-rata pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan dengan produksi daging sapi lokal yaitu sebesar 6.35 persen atau setara dengan 556.23 ribu ton per tahun (BPS 2018). Ketidakseimbangan antara tingkat produksi dan konsumsi daging sapi tersebut dapat menggambarkan ketidakmampuan Indonesia dalam mengoptimalkan potensi agribisnis sapi potong dalam memproduksi daging sapi dalam negeri.

Melihat permasalahan terjadinya peningkatan permintaan daging sapi yang tidak dapat diimbangi oleh produksi daging sapi dalam negeri menyebabkan tidak terjadinya keseimbangan pasar dan berdampak terhadap peningkatan harga daging sapi mencapai Rp. 115 780 per kg pada tahun 2017 (Kementan 2017b). Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan daging sapi masyarakat Indonesia yang lebih besar dibandingkan dengan produksi dalam negeri. Sehingga untuk memenuhi permintaan daging sapi maka pemerintah melakukan kebijakan impor baik daging maupun sapi bakalan impor, sekaligus sebagai penetrasi pasar. Pada periode tahun 2010-2017 volume impor daging dan sapi bakalan impor mengalami peningkatan dengan pertumbuhan yang positif masing-masing sebesar 73.46 ribu ton (6.17 persen) dan 168.15 ribu ton (18.05 persen). Selain impor daging dan sapi bakalan Indonesia juga diketahui melakukan impor sapi bibit dengan volume yang berfluktuatif dan cenderung meningkat dengan rata-rata sebesar 876.40 ton per tahun (UN Comtrade dan BPS 2018). Berdasarkan Ditjenak (2017), meningkatnya volume impor daging sapi tersebut menyebabkan defisit neraca perdagangan daging sapi meningkat sebesar 115.78 ribu ton pada tahun 2017 dari 90.51 ribu ton pada tahun 2010. Selain itu Marhendra *et al* (2014), juga mengungkapkan bahwa dengan meningkatnya volume impor daging sapi dikhawatirkan pemenuhan kebutuhan daging nasional akan lebih banyak dicukupi oleh impor dibandingkan dengan produk lokal, dan menyebabkan kerugian bagi produsen atau peternak sapi potong dalam negeri.

Mengingat Indonesia sebagai net importir daging sapi dan pentingnya pemenuhan pangan dengan pemanfaatan sumberdaya lokal, maka pemerintah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan produksi daging sapi lokal. Upaya tersebut berupa pelaksanaan program swasembada daging sapi dan penetapan hambatan perdagangan. Adapun beberapa kegiatan operasional dalam Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) yaitu kebijakan impor ternak dan daging sapi berupa penurunan impor daging dan sapi bakalan, serta peningkatan impor sapi bibit

(Kementan 2017a). Ditetapkannya beberapa kebijakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi daging sapi asal sapi potong lokal.

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan impor ternak dan daging sapi terhadap populasi sapi potong lokal serta penawaran dan permintaan daging sapi di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam meningkatkan produksi daging sapi lokal dengan mempertimbangkan ketersediaan atau populasi sapi potong lokal Indonesia.

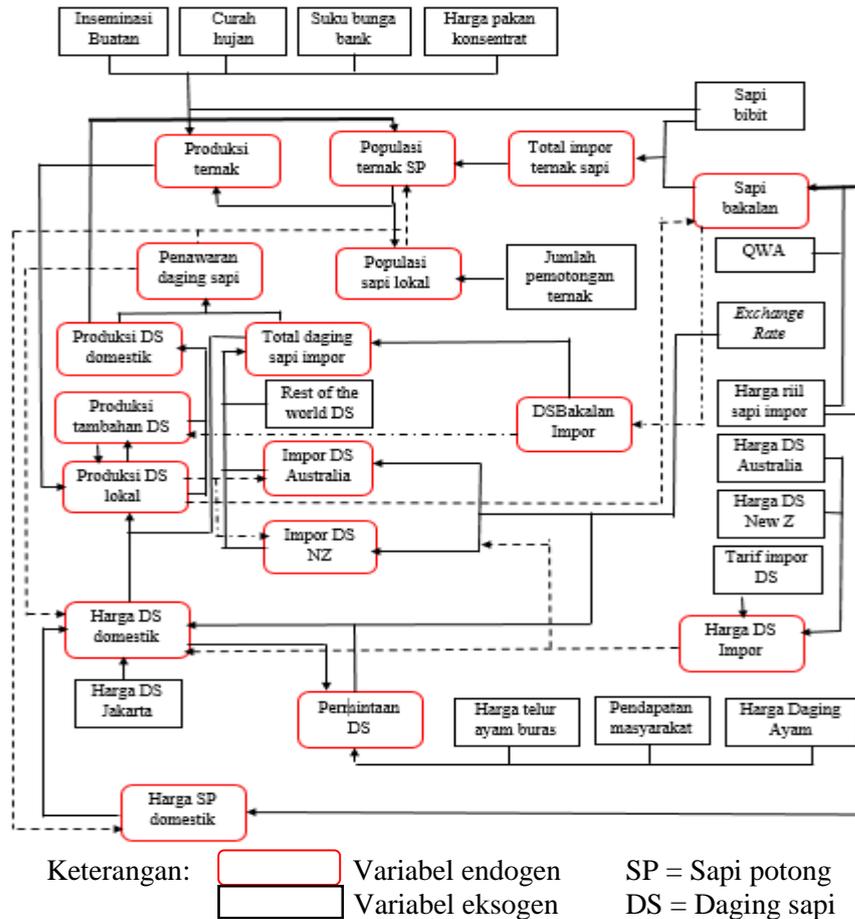
METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder deret waktu periode 1990 - 2017 atau selama 28 tahun. Data perdagangan yang digunakan pada ternak sapi impor menggunakan kode *Harmonized System* (HS) sapi bibit 0102.90.10 dan sapi bakalan 0102.90.11, sedangkan data impor daging sapi menggunakan kode SITC (*Standard International Trade Classification*) dengan Rev 1 0111 (*Meat of bovine animals, fresh, chilled, and frozen*). Data bersumber dari publikasi dalam negeri dan internasional seperti Badan Pusat Statistika, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan RI, Kementerian Pertanian RI, UN Comtrade, *International Trade Center, Food and Agriculture Organization, World Bank*, dan lainnya.

Metode Analisis Data

Model kebijakan impor ternak dan daging sapi Indonesia dibangun dalam bentuk persamaan simultan menggunakan metode 2SLS (*Two Stage Least Squares*). Model dimodifikasi dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu Ilham (1998), Kariyasa (2004), Sukanata (2008), Tseoua (2011), dan Kusriatmi *et al* (2014). Gambaran umum interaksi atau keterkaitan antar variabel dalam model impor ternak dan daging sapi Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan *software SAS/ETS* versi 9.4.



Gambar 1. Gambaran umum interaksi variabel endogen dan eksogen dalam model impor ternak dan daging sapi di Indonesia

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel penjelas secara bersama-sama berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel endogen, sedangkan untuk menguji apakah masing-masing variabel penjelas berpengaruh nyata terhadap variabel endogen digunakan uji statistik t pada taraf nyata 5 persen, 10 persen, dan 15 persen. Sementara itu, uji ekonometrika dilakukan dengan uji multikolinieritas dan uji autokorelasi. Uji multikolinieritas dilihat dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), sedangkan uji autokorelasi menggunakan uji DW (*Durbin-Waston Statistics*) dan uji Dh (*Durbin-h*).

Analisis Simulasi Kebijakan

Validasi model dilakukan untuk menganalisis dampak berbagai alternatif kebijakan dengan cara mengubah nilai peubah kebijakannya. Akan tetapi sebelum melakukan alternatif simulasi kebijakan terlebih dahulu dilakukan validasi model untuk melihat apakah nilai dugaan yang digunakan sesuai dengan nilai aktual masing-masing peubah endogen (Pindyck dan Rubinfeld 1991). Kriteria validasi yang digunakan adalah *Root Means Square Percent Error* (RMSPE) dan *Theil's Inequality Coefficient* (*U Theil*). Pada dasarnya, semakin kecil nilai RMSPE dan *U-Theil's*, maka estimasi model akan semakin baik (Sitepu dan Sinaga 2018). Adapun simulasi yang digunakan yaitu simulasi historis periode 2010 - 2017 dengan skenario dampak kebijakan peningkatan impor sapi bibit 25 persen, penurunan impor sapi bakalan 20

persen, dan penurunan impor daging sapi asal Australia 30 persen, New Zealand 20 persen, *rest of the world* 10 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Impor Ternak dan Daging Sapi Indonesia

Berdasarkan kriteria statistik, hasil estimasi model menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0.7365-0.9687, artinya keragaan variabel eksogen dapat menjelaskan variabel endogen sebesar 73.65 persen hingga 96.87 persen. Sebagian besar persamaan struktural (64 persen) memiliki koefisien determinasi di atas rata-rata koefisien determinasi 87 persen, dan sisanya sebesar 36 persen persamaan struktural berada dibawah rata-rata. Nilai statistik uji F yang ditunjukkan oleh nilai Prob F menunjukkan bahwa seluruh persamaan nyata pada taraf 1 persen. Sementara itu, berdasarkan hasil uji multikolinieritas terdapat dua persamaan memiliki nilai VIF lebih dari 10. Pada uji autokorelasi dengan uji statistik *Durbin Watson* (DW) diperoleh nilai dengan kisaran 1.643 - 2.863, sedangkan hasil uji statistik *Durbin-h* (Dh) telah sesuai dengan yang diharapkan dengan kisaran nilai -0.564 - 1.831, artinya tidak terdapat masalah autokorelasi. Purba (2018), menyatakan bahwa pada umumnya uji multikolinieritas sulit dihindari pada data *timeseries* dan model persamaan simultan. Pindyck dan Rubenfield (1991), juga membuktikan bahwa masalah serial korelasi hanya mengurangi efisiensi estimasi parameter namun tidak menimbulkan bias. Sehingga secara umum, analisis masih layak untuk dilakukan lebih lanjut.

Tabel 1. Hasil estimasi model persamaan

Variabel	Parameter estimasi	Pr > t	Elastisitas		Keterangan
			SR	LR	
1. QPSP = Produksi ternak sapi potong					
Intercept	-0.77363	0.5474			Intercept
POSL	0.225159	*0.0015	1.040		Populasi sapi potong lokal
LMSBT2	0.000046	0.6062	0.021		Lag impor sapi bibit tahun t-2
LVIB	0.000040	0.6919	0.024		Lag volume inseminasi buatan tahun t-1
RIR	-0.01482	0.5976	-0.098		Suku bunga riil
LCH	0.000431	*0.1112	0.360		Lag curah hujan tahun t-1
HRPK	-0.00011	0.4799	-0.049		Harga riil pakan ternak
Pr > F	<.0001	$R^2=0.7552$	$DW=2.863$		
2. POSL = Populasi sapi potong lokal					
Intercept	1.604375	0.3005			Intercept
QPSP	1.347033	*<.0001	0,292		Jumlah produksi ternak sapi

Variabel	Parameter estimasi	Pr > t	Elastisitas		Keterangan
			SR	LR	
QPMS	-0.50280	0.5153	-0,057		Jumlah pemotongan sapi potong
LPOPT	0.623909	*<.0001	0,634		Lag populasi sapi potong nasional t-1
Pr > F	<.0001	R ² =0.9003	DW =2.609		

3. MSBK = Impor sapi bakalan

Intercept	-18.5756	0.4974			Intercept
HRSBK	-0.00229	0.8928	-0.041		Harga riil sapi bakalan
TPDSL	-0.32447	**0.0706	-0.898		Produksi daging sapi lokal
QWA	0.022226	*0.0226	-1.284		Jumlah wisarawan asing
HRSP	0.003527	*0.0167	0.831		Harga riil sapi potong domestik
Pr > F =	<.0001	R ² =0.7365	DW=1.64		

4. POPT = Populasi sapi potong nasional

Intercept	0.344482	0.5582			Intercept
TISP	0.003725	*0.0039	0.032	0.035	Total impor sapi potong
LTPDS	-0.00028	0.7792	-0.007	-0.008	Lag total produksi daging sapi domestik tahun t-1
POSL	0.875329	*<.0001	0.850	0.943	Populasi sapi potong lokal
LPOPT	0.098498	0.2391			Lag populasi sapi potong nasional
Pr > F	<.0001	R ² =0.9760	DW=2.270		Dh = -0.756

5. TPDSL = Produksi daging sapi lokal

Intercept	-221.314	<.0001			Intercept
LHRDS	0.004163	*0.0003	0.833	2.383	Lag harga riil daging sapi domestik t-1
TMDS	-0.40957	*0.0144	0.098	0.281	Total impor daging sapi
LQPSP_2	47.84165	*0.0007	0.432	1.236	Lag produksi ternak sapi potong t-2
LTPDSL	0.650198	*<.0001			Lag produksi daging sapi lokal tahun t-1
Pr > F	<.0001		DW =1.854		

Variabel	Parameter estimasi	Pr > t	Elastisitas		Keterangan
			SR	LR	
6. MDSA = Impor daging sapi asal Australia					
Intercept	-15.8668	0.3817			Intercept
TPDSL	-0.10844	*0.0020	-1.558		Produksi daging sapi lokal
QPDS	0.245638	*<.0001	4,431		Permintaan daging sapi
REXR	-0.00067	0.4814	-0,373		Riil exchange rate
HRDSI	-0.00518	0.3094	-0.794		Harga daging sapi impor
Pr > F	<.0001	R ² =0.8794	DW=2.137		
7. MDSZ = Impor daging sapi New Zealand					
Intercept	4.461479	0.6156			Intercept
TPDSL	-0.12396	*<.0001	-4,2178		Poduksi daging sapi lokal
QPDS	0.131304	*<.0001	5.6087		Permintaan daging sapi nasional
REXR	-0.00037	0.4326	-0,4739		Riil exchange rate
HRDSI	-0.00130	0.6022	-1.7114		Harga daging sapi impor
Pr > F	<.0001	R ² =0.8271	DW=2.106		
8. QPDS = Permintaan daging sapi nasional					
Intercept	211.1860	0.0112			Intercept
HRDS	-0.00109	0.3825	-0.1763	-0.237	Harga riil daging sapi
HRDA	-0.00644	*0.0269	-0.0080	-0.011	Harga riil daging ayam
RHTB	0.006866	*0.0436	0.5650	0.1845	Harga riil telur ayam buras
INCM	0.005809	*0.0008	0,2702	0,5664	Pendapatan masyarakat perkapita
LQPDS	0.256956	0.1815			Lag permintaan daging sapi nasional tahun t-1
Pr > F	<.0001	R ² =0.9687	DW=2.139	Dh = -1.012	
9. HRDS = Harga daging sapi domestik					
Intercept	-14649.6	0.2714			Intercept
HRDSJ	0.667483	*0.0007	0,72328		Harga riil daging sapi Jakarta
HRDSI	6.253166	*0.0241	0,32828		Harga riil daging sapi impor
REXR	0.945115	**0.0784	0,18008		Riil exchange rate

Variabel	Parameter estimasi	Pr > t	Elastisitas		Keterangan
			SR	LR	
QSDS	-7.28823	0.6861	-0,0464		Penawaran daging sapi
LHRSP	0.301271	*0.0209	0,12409		Lag harga riil sapi potong domestik tahun t-1
Pr > F	<.0001	R ² =0.9104	DW =1.711		
10. HRSP = Harga sapi potong domestik					
Intercept	37860.21	0.0011			Intercept
HRSBK	1.340649	0.5277	0,1018	0,2913	Harga sapi bakalan impor
LPOSL	-2304.37	0.0351	-1,1015	-3,151	Lag populasi sapi potong lokal tahun t-1
LHRSP	0.650452	<.0001			Lag harga sapi potong domestik tahun t-1
Pr > F	<.0001	R ² =0.7675	DW =2,189		Dh = -0.564

Keterangan: berpengaruh nyata pada taraf *=5%, **=10%, ***=15%

Berdasarkan hasil estimasi model pada Tabel 1, impor ternak dan daging sapi sangat ditentukan oleh kondisi permintaan dan penawaran khususnya produksi daging sapi dalam negeri. Semakin tinggi penawaran daging sapi yang bersumber dari sapi potong lokal maka permintaan daging sapi nasional dapat terpenuhi, kemudian diikuti dengan penurunan volume impor daging maupun sapi bakalan. Berikut dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi impor ternak dan daging sapi Indonesia.

Impor ternak sapi bakalan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga sapi bakalan impor, produksi daging sapi lokal, jumlah wisatawan, dan harga sapi potong domestik. Hasil uji statistika menunjukkan bahwa produksi daging sapi lokal memberikan pengaruh yang negatif dan nyata pada taraf 10 persen, sedangkan jumlah wisatawan asing dan harga sapi potong domestik sama-sama memberikan pengaruh yang positif dan nyata pada taraf 5 persen. Pengaruh positif peningkatan jumlah wisatawan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dirgantoro (2004) dan Kusriatmi (2014), membuktikan bahwa negara-negara dengan pangsa pasar utama wisatawan yang berkunjung ke Indonesia adalah negara-negara yang memiliki konsumsi daging sapi per kapita lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia seperti Singapura, Australia, Malaysia, dan beberapa negara lainnya. Kenaikan jumlah kunjungan wisatawan asing tersebut akan meningkatkan permintaan daging sapi terutama dari pengusaha hotel dan restoran untuk mendukung perkembangan industri pariwisata di Indonesia.

Sementara itu, impor daging sapi Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu produksi daging sapi lokal, permintaan daging sapi, *exchange rate*, dan harga daging sapi impor. Berdasarkan uji statistika, produksi daging sapi lokal berpengaruh negatif dan nyata pada taraf 5 persen. Sebaliknya pada permintaan daging sapi yang berpengaruh positif dan nyata pada taraf 5 persen, artinya semakin tinggi permintaan daging sapi maka semakin tinggi pula volume impor daging sapi Indonesia. Hasil ini sejalan dengan kajian Destiarni (2016), membuktikan

bahwa tingginya permintaan daging sapi merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan impor daging sapi Indonesia.

Secara umum, produksi daging sapi asal sapi potong lokal sama-sama memberikan pengaruh yang negatif dan nyata terhadap impor sapi bakalan maupun daging sapi. Hal ini membuktikan bahwa produksi daging sapi domestik khususnya daging sapi lokal sangat menentukan volume impor daging dan sapi bakalan Indonesia, artinya semakin tinggi produksi dalam negeri maka dapat meningkatkan penawaran daging sapi dan memperkecil kesenjangan antara permintaan dan penawaran sehingga volume impor daging sapi dapat menurun. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham (1998), Kariyasa (2004), dan Tseoua (2011).

Dampak Kebijakan Impor Ternak dan Daging Sapi terhadap Populasi Sapi Potong Lokal di Indonesia

Hasil Validasi Model

Hasil validasi model impor ternak dan daging sapi Indonesia menunjukkan sebanyak 60 persen variabel endogen memiliki nilai RMSPE lebih kecil dari 30 persen dan 94 persen variabel endogen memiliki nilai U-Theil lebih kecil dari 0.2. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode simulasi historis tahun 2010 – 2017, nilai prediksi variabel endogen cukup dekat dengan nilai aktualnya. Oleh karena itu, model dikatakan cukup baik digunakan untuk analisis simulasi dampak kebijakan impor ternak dan daging sapi serta penghapusan tarif impor daging sapi terhadap populasi sapi potong lokal serta penawaran dan permintaan daging sapi di Indonesia.

Hasil Simulasi Model

Berdasarkan hasil simulasi (Tabel 2), kebijakan peningkatan impor sapi bibit sebesar 25 persen (simulasi 1) berdampak terhadap peningkatan produksi ternak sapi potong. Peningkatan produksi ternak sapi potong tersebut meningkatkan populasi sapi potong lokal sebesar 0.33 persen, sehingga mendorong peningkatan produksi daging sapi lokal sebesar 0.36 persen. Meningkatnya produksi daging sapi lokal ini berdampak terhadap penurunan impor daging dan sapi bakalan, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tseoua (2011) dan Kusriatmi (2014), yang menyatakan bahwa peningkatan impor sapi bibit berdampak menurunkan total impor daging dan sapi bakalan. Pada sisi penawaran, terjadinya penurunan volume impor daging dan sapi bakalan tidak berdampak terhadap penurunan penawaran daging sapi namun sebaliknya menunjukkan peningkatan sebesar 0.11 persen, hal ini membuktikan bahwa pengaruh peningkatan produksi daging sapi lokal lebih besar dibandingkan dengan penurunan volume impor daging sapi bakalan. Selanjutnya, terjadinya peningkatan penawaran daging sapi menyebabkan penurunan harga daging sapi domestik yang kemudian berdampak terhadap peningkatan permintaan daging sapi di Indonesia. Kecilnya pengaruh peningkatan impor sapi bibit ini disebabkan karena kecilnya volume impor sapi bibit Indonesia akibat tingginya harga sapi bibit impor dengan rata-rata sebesar US\$ 2 621 per ton setara dengan Rp 35 072 470 per tahun selama periode 1990-2017 (FAO 2018).

Simulasi penurunan impor sapi bakalan sebesar 20 persen (simulasi 2) maupun daging sapi asal Australia 30 persen, New Zealand 20 persen, dan *rest of the world* 10 persen (simulasi 3) sama-sama berdampak terhadap penurunan total impor daging sapi. Berkurang atau menurunnya volume impor daging dan sapi bakalan tersebut mendorong terjadinya peningkatan produksi daging sapi lokal. Disisi lain, meningkatnya produksi daging sapi dalam negeri berdampak terhadap pemotongan sapi potong dalam negeri yang ditunjukkan dengan dampak negatif atau menurunnya populasi sapi potong lokal maupun secara keseluruhan yang ada di

Indonesia. Terjadinya penurunan atau berkurangnya populasi sapi potong lokal kemudian berdampak besar terhadap peningkatan harga sapi potong domestik yang pada gilirannya juga meningkatkan harga daging sapi domestik. Akibat dari meningkatnya harga daging sapi tersebut selanjutnya menurunkan permintaan daging sapi nasional di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Kusriatmi *et al* (2014) dan Tenrisanna (2016), menyatakan bahwa kebijakan pembatasan stok impor daging dan sapi bakalan pada program swasembada daging sapi bukan merupakan upaya yang tepat untuk peningkatan produksi daging sapi domestik karena terjadinya pengurangan pemotongan sapi potong yang berdampak terhadap gagalnya pencapaian target swasembada daging sapi dan menurunkan kinerja subsektor peternakan di Indonesia. Secara teori, meningkatnya produksi daging sapi lokal diharapkan akan dapat meningkatkan minat peternak untuk meningkatkan produktivitas dari usaha peternakan sapi. Namun, tingginya jumlah pemotongan sapi potong tanpa mempertimbangkan faktor biologis dan dampak jangka panjang dapat menyebabkan kelangkaan sapi potong domestik (Marsh 1994 dan Ilham 2006). Pulungan dan Rusastra (2014), lebih lanjut menjelaskan bahwa kebijakan impor tidak sepenuhnya solusi dalam pengembangan agribisnis sapi potong namun perlu dilakukan revitalisasi pengembangan di dalam negeri, khususnya terkait dengan perbaikan kinerja dan efisiensi pemasaran ternak dan daging sapi.

Tabel 2. Dampak berbagai simulasi kebijakan terhadap populasi sapi potong lokal di Indonesia

Variabel	Keterangan	Satuan	Nilai Dasar	Perubahan (%)			
				1	2	3	3a
QPSP	Produksi ternak sapi	Juta ekor	3.3775	0.61	-2.92	-0.01	2.47
POSL	Populasi sapi potong lokal	Juta ekor	14.6331	0.33	-2.99	-0.01	1.02
TISP	Total impor ternak sapi	Ribu ton	172	-0.47	-20.06	-0.23	-10.0
POPT	Populasi sapi potong nasional	Juta ekor	15.1379	0.28	-3.71	-0.02	0.41
MSBK	Impor sapi bakalan	Ribu ton	171	-0.59	-20.00	-0.18	-10.2
QSDS	Penawaran daging sapi	Ribu ton	544.8	0.11	-1.71	-0.13	-0.24
TPDS	Total produksi daging sapi domestik	Ribu ton	388.4	0.31	1.52	0.26	11.35
TPDSL	Produksi daging sapi lokal	Ribu ton	361.2	0.36	3.13	0.3	12.98
TMDS	Total impor daging sapi	Ribu ton	156.4	-0.38	-9.72	-1.15	-29.0
MDSBK	Daging tambahan sapi bakalan impor	Ribu ton	27.2312	-0.58	-19.72	-0.2	-10.3
QDSB	Daging sapi bakalan impor	Ribu ton	61.5922	-0.56	-20.03	-0.2	-10.1
MDSA	Impor daging sapi asal Australia	Ribu ton	56.4015	-0.23	-2.43	-30	-30.0
MDSZ	Impor daging sapi asal New Zealand	Ribu ton	24.5547	-0.64	-6.01	-20	-20.0
QPDS	Permintaan daging sapi nasional	Ribu ton	558.3	0.02	-0.11	-0.02	0.03
HRDS	Harga daging sapi domestik	Rp/kg	70877.3	-0.05	0.66	0.01	-0.20
HRSP	Harga sapi potong domestik	Rp/kg	3.3775	-0.55	6.33	0.01	-2.25

Keterangan: (1) Peningkatan impor sapi bibit 25 persen, (2) Penurunan impor sapi bakalan 20 persen, (3) Penurunan impor daging sapi asal Australia 30 persen, New Zealand 20 persen, *rest of the world* 10 persen, (3a) Kombinasi simulasi 3, simulasi 1, dan peningkatan volume inseminasi buatan (IB) 27 persen serta subsidi bunga kredit 5 persen.

Jika dilihat pada Tabel 1, kebijakan penurunan impor sapi bakalan (simulasi 2) berdampak lebih besar dibandingkan dengan penurunan impor daging sapi (simulasi 3) terhadap penurunan populasi sapi potong lokal, dimana masing-masing sebesar 2.99 persen dan 0.01 persen. Hal ini disebabkan karena volume impor sapi bakalan Indonesia lebih besar dibandingkan dengan impor daging sapi. Menurut Ditjenak (2017), tingginya volume impor sapi bakalan mencapai 167.67 ribu ton pada tahun 2017 diharapkan dapat menggerakkan perusahaan peternakan dalam negeri khususnya *feedloter* dan mengurangi impor daging sapi. Sehingga, jika impor sapi bakalan diturunkan secara drastis maka akan sangat berdampak terhadap penurunan populasi sapi potong lokal serta penawaran dan permintaan daging sapi di Indonesia. Marhendra *et al* (2014) dan Kusriatmi *et al* (2014), membuktikan bahwa adanya pembatasan impor sapi bakalan berdampak terhadap kinerja pengusaha sapi potong, penurunan kinerja sumberdaya manusia, dan penurunan kinerja subsektor peternakan.

Rudatin (2016), menyatakan selama tidak ada peningkatan penggunaan teknologi dalam peningkatan populasi sapi potong dan produksi daging sapi lokal maka gap antara produksi daging sapi lokal dan permintaan daging sapi akan membesar sehingga akan mempengaruhi volume impor yang lebih besar. Akibat dampak penurunan impor sapi bakalan dan daging sapi terhadap penurunan populasi sapi potong lokal, maka selanjutnya pada simulasi 3a akan dilakukan upaya peningkatan teknologi berupa peningkatan IB dan subsidi kredit modal bagi usaha peternakan sapi potong.

Berdasarkan hasil analisis simulasi kombinasi (3a), penurunan impor daging sapi berdampak terhadap peningkatan produksi daging sapi lokal sebesar 12.98. Jika pada simulasi 2 dan simulasi 3, penurunan impor daging sapi dan sapi bakalan berdampak terhadap peningkatan produksi daging sapi lokal dan menurunkan populasi sapi potong lokal, namun pada simulasi ini produksi daging sapi mengalami peningkatan dan diikuti dengan peningkatan populasi sapi potong lokal sebesar 1.02 persen. Terjadinya peningkatan populasi sapi potong lokal ini disebabkan adanya upaya peningkatan teknologi berupa peningkatan dosis IB serta penurunan suku bunga kredit 5 persen yang meningkatkan produksi ternak sapi. Namun demikian kecilnya peningkatan populasi sapi potong lokal disebabkan karena faktor biologis sapi dan lingkungan yang membutuhkan waktu lama dalam proses pertumbuhannya. Pada sisi harga, peningkatan populasi sapi potong lokal tersebut berdampak terhadap penurunan harga sapi potong yang kemudian menurunkan harga daging sapi domestik. Terjadinya penurunan harga daging sapi domestik selanjutnya berdampak terhadap peningkatan permintaan daging sapi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kebijakan penurunan impor sapi bakalan dan daging sapi berdampak terhadap penurunan populasi sapi potong lokal serta menurunkan penawaran dan permintaan daging sapi di Indonesia. Hal berbeda ditunjukkan pada skenario peningkatan impor sapi bibit yang berdampak terhadap peningkatan populasi sapi potong lokal serta penawaran dan permintaan daging sapi nasional.

Saran

Kebijakan penurunan impor sapi bakalan dan daging sapi bukan merupakan suatu solusi yang tepat dilakukan untuk memenuhi permintaan daging sapi secara mandiri. Dalam jangka pendek kebijakan tersebut berdampak terhadap peningkatan produksi daging sapi lokal, namun dalam jangka panjang dapat menurunkan populasi sapi potong lokal di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan kebijakan yang mampu memberikan informasi perbandingan relatif antara pertumbuhan populasi sapi potong lokal dan produksi daging sapi dalam negeri.

Diperlukan adanya keseriusan pemerintah dalam upaya peningkatan teknologi dan bantuan kredit modal bagi pelaku usaha sapi potong dimana sebagian besarnya adalah usaha peternakan rakyat untuk meningkatkan minat usaha peternakan sapi potong. Demikian hal tersebut dapat meningkatkan produksi daging sapi lokal tanpa mengurangi populasi sapi potong lokal, serta menurunkan impor daging dan sapi bakalan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Sapi potong impor [diunduh pada 23 Maret 2019] Tersedia pada : <http://www.bps.go.id/>
- Destiarni RP. 2016. Analisis permintaan daging sapi impor Indonesia [tesis]. Bogor (IDN): Institut Pertanian Bogor.
- Dirgantoro A. 2004. Strategi pengenaan tarif impor daging sapi dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Sekolah Pascasarjana IPB.
- [Ditjenak] Direktorat Jederal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2017. Statistika peternakan dan kesehatan hewan. Jakarta (IDN).
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 2018. Indonesian import of breeding cattle. [diunduh pada 27 April 2019]. Tersedia pada : <http://www.fao.org/faostat/en/#data/TA>
- Hanum TA., & Wiwin S. 2016. Analisis impor daging sapi di Indonesia tahun 2000 – 2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 7(8): 1737 – 1766.
- Ilham N. 1998. Penawaran dan permintaan daging sapi di Indonesia: suatu analisis simulasi [tesis]. Bogor (IDN): Institut Pertanian Bogor.
- Ilham N. 2006. Analisis sosial ekonomi dan strategi pencapaian swsembada daging 2010. *Analisis Kebijakan Pertanian* 4(2): 131 – 145.
- Kariyasa K. 2004. Analisis penawaran dan permintaan daging sapi di Indonesia sebelum dan saat krisis ekonomi: suatu analisis proyeksi swsembada daging sapi 2005. *Jurnal SOCA* 4(3): 283 – 293.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2017a. Inovasi teknologi peternakan mendukung siwab. Press Release. [diunduh pada 10 Oktober 2018] Tersedia pada: <https://peternakan.litbang.pertanian.go.id/fullteks/press-release/press-release-siwab-balitnak.pdf>
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2017b. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan Daging Sapi*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.

- [Kemenkeu] Kementerian Keuangan. 2017. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam Kerjasama ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area.
- Kusriatmi. 2014. Dampak kebijakan swasembada daging sapi terhadap kinerja subsektor peternakan di Indonesia [disertasi]. Bogor (IDN): Institut Pertanian Bogor.
- Kusriatmi, Rina O, Yusman S. 2014. Analysis of the effects of beef import restrictions policy on beef self-sfficiency in Indonesia. *Journal ISSAAS* 20 (1): 115 – 130.
- Koutsoyiannis A. 1977. *Theory of Econometrics*. Second Edition. New York (US): Harper and Row Publisher Inc.
- Marhendra AVH, Zainul A, dan Yusri A, 2014. Analisis dampak kebijakan pembatasan kuota impor sapi terhadap kinerja perusahaan (studi kasus pada PT. Great Giant Livestock, Lampung Tengah-Lampung. *Jurnal Administrasi Bisnis*: 13(1).
- Marsh JM. 1994. Estimating intertemporal supply response in the fed beef market. *American Journal of Agricultural Economics* 71: 444-453.
- Pindyck RS dan Rubinfeld DL. 1998. *Econometric Models and Economic Forecasts*. Fourth Edition. Singapore: McGraw-Hill.
- Priyanto D. 2003. Evaluasi kebijakan impor daging sapi dalam rangka proteksi peternak domestik: analisis penawaran dan permintaan [tesis]. Bogor (IDN): Institut Pertanian Bogor.
- Pulungan RE. 2014. Dampak kebijakan Indonesia membatasi kuota impor daging sapi dari Australia. *JOM FISIP* 1(2).
- Purba HJ. 2018. Dampak faktor eksternal dan internal terhadap pasar minyak nabati dunia dan biodiesel Indonesia [disertasi]. Bogor (IDN): Institut Pertanian Bogor.
- Rudatin A. 2016. Analysis on Indonesi's beef import. *Economic Journal of Emerging Markets* 8(1): 65 – 75.
- Rusastra IW. 2014. Perdagangan ternak dan daging sapi: rekonsiliasi kebijakan impor ternak dan revitalisasi pemasaran domestik. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 32(1): 59 – 71.
- Sitepu RK., dan Sinaga BM. 2018. Aplikasi Model Ekonometrika: Estimasi, Simulasi dan Peramalan Menggunakan Program SAS. Bogor: IPB Press.
- Sukanata IW. 2008. Dampak kebijakan kuota perdagangan terhadap penawaran dan populasi sapi serta kesejahteraan peternak di Provinsi Bali [tesis]. Bogor (IDN): Institut Pertanian Bogor.
- Tenrisanna VT, Mohammad MR, Rasheda K. 2016. Beef and offal market in Indonesia-Evaluation of import trade policy. *Jurnal Asian Profile* 44 (3): 199-208.
- Tseuo T. 2011. Impact of ASEAN Australia and New Zealand Free Trade Agreement on Beef Industry in Indonesia [tesis]. Bogor (IDN): Graduate School of Bogor Agricultural University.
- Tseuo T, Yusman S, dan Dedi BH. 2012. Impact of ASEAN Australia and New Zealand Free Trade Agreement on Beef Industry in Indonesia. *Journal ISSAAS* 18 (2):70 – 80.
- [UN Comtrade] United Nation Commodity Trade. 2018. Commodity Statistic. [diunduh pada 15 Mei 2019]. Tersedia pada : <http://comtrade.un.org/db>.